

BAB II
LANDASAN TEORI
PEMBIASAAN SEBAGAI METODE PEMBELAJARAN
PENGEMBANGAN AGAMA ISLAM

A. Metode Pembiasaan

1. Pengertian Metode Pembiasaan

Setiap orang tua muslim mempunyai kewajiban untuk mendidik anaknya agar menjadi orang yang saleh, taat pada orang tuanya dan agamanya. Dalam mendidik anak tersebut, proses yang berjalan tidak akan terlepas dari dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Hal tersebut juga relevan dengan sebuah teori perkembangan anak didik yang dikenal dengan teori konvergensi yang menyatakan bahwa pribadi dapat dibentuk oleh lingkungannya dan dengan mengembangkan potensi dasar yang ada padanya.¹

Potensi dasar yang ada pada anak merupakan potensi alamiah yang dibawa anak sejak lahir atau bisa dikatakan sebagai potensi pembawaan. Oleh karena itulah, potensi dasar harus selalu diarahkan agar tujuan dalam mendidik anak dapat tercapai dengan baik. Pengarahan orang tua kepada anak dalam lingkungan keluarga sebagai faktor eksternal, salah satunya dapat dilakukan dengan metode pembiasaan, yaitu berupa menanamkan kebiasaan yang baik kepada anak.²

Pembiasaan merupakan sebuah metode dalam pendidikan berupa “proses penanaman kebiasaan”.³ Sedangkan yang dimaksud dengan kebiasaan itu sendiri adalah “cara-cara bertindak yang *persistent uniform*, dan hampir-hampir otomatis (hampir-hampir tidak disadari oleh pelakunya)”.⁴

¹ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm.

² *Ibid*, hl. 111

³ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 184

⁴ *Ibid*, hl., 184

Menurut Muhammad Zein, orang tua berperan sebagai penanggung jawab dan pendidik dalam keluarga. Menurutnya, dalam mendidik anak perlu diterapkan tiga metode yaitu “meniru, menghafal dan membiasakan”.⁵ Pada metode membiasakan, operasionalnya adalah dengan melatih anak untuk membiasakan segala sesuatu supaya menjadi kebiasaan. Sebab menurutnya, “kebiasaan ini akan menimbulkan kemudahan, keentengan”.⁶

Metode pembiasaan ini adalah sebagai bentuk pendidikan bagi manusia yang prosesnya dilakukan secara bertahap, dan menjadikan pembiasaan itu sebagai teknik pendidikan yang dilakukan dengan membiasakan sifat-sifat baik sebagai rutinitas, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga, dan tanpa menemukan banyak kesulitan.

Pembiasaan juga merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting, terutama bagi anak-anak. Mereka belum paham tentang apa yang disebut baik dan buruk dalam arti susila. Demikian pula mereka belum mempunyai kewajiban-kewajiban yang harus dikerjakan seperti pada orang dewasa. Pada sisi yang lain mereka juga memiliki kelemahan yaitu belum memiliki daya ingat yang kuat. Mereka lekas melupakan apa yang telah dan baru terjadi. Sedangkan pada sisi yang lain, perhatian mereka lekas mudah beralih kepada hal-hal yang baru dan disukainya.

Sehingga berkaitan dengan hal tersebut, mereka perlu dibiasakan dengan tingkah laku, ketrampilan, kecakapan, dan pola pikir tertentu. Anak perlu dibiasakan untuk mandi, makan dan tidur secara teratur, serta bermain-main, berbicara, belajar, bekerja, dan sebagainya khususnya adalah dibiasakan untuk melaksanakan ibadah.

2. Dasar dan Tujuan Metode Pembiasaan

a. Dasar Pembiasaan

Pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dan ada dalam kehidupan sehari-hari anak sehingga menjadi

⁵ Muhammad Zein, *Methodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: AK Group, 1995), hlm. 224

⁶ Armai Arief, *op. cit*, hlm. 225

kebiasaan yang baik. Pengembangan pembiasaan meliputi aspek perkembangan moral dan nilai-nilai agama, pengembangan sosial, emosional dan kemandirian. Dari aspek perkembangan moral dan nilai-nilai agama diharapkan akan meningkatkan ketaqwaan anak terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan membina sikap anak dalam rangka meletakkan dasar agar anak menjadi warga negara yang baik. Aspek perkembangan sosial, emosional dan kemandirian dimaksudkan untuk membina agar dapat mengendalikan emosinya secara wajar dan dapat berinteraksi dengan sesamanya maupun dengan orang dewasa dengan baik serta dapat menolong dirinya sendiri dalam rangka kecakapan hidup.⁷

Pertumbuhan kecerdasan pada anak-anak usia pra sekolah belum memungkinkan untuk berfikir logis dan belum dapat memahami hal-hal yang abstrak. Maka apapun yang dikatakan kepadanya akan diterimanya saja. Mereka belum dapat menjelaskan mana yang buruk dan mana yang baik. Hukum-hukum dan ketentuan-ketentuan agama belum dapat dipahaminya atau dipikirkannya sendiri. Dia akan menerima apa saja yang dijelaskan kepadanya. Sesuatu yang menunjukkan nilai-nilai agama dan moral bagi si anak masih kabur dan tidak dipahaminya.⁸

Untuk membina anak agar mempunyai sifat-sifat terpuji tidaklah mungkin dengan penjelasan pengertian saja, akan tetapi perlu membiasakannya untuk melakukan yang baik yang diharapkan nanti mereka akan mempunyai sifat-sifat baik dan menjauhi difat tercela. Demikian pula dengan pendidikan agama, semakin kecil umur si anak, hendaknya semakin banyak latihan dan pembiasaan agama dilakukan pada anak. Dan demikian bertambah umur si anak, hendaknya semakin

⁷ Mudjito, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup Taman Kanak-Kanak* (Jakarta, Departemen Pendidikan Nasional, 2007) hlm. 20.

⁸ Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: P.T. Bulan Bintang, 2005), hlm. 73

bertambah pula penjelasan dan pengertian tentang agama itu diberikan sesuai dengan perkembangan kecerdaannya.⁹

Islam menggunakan pembiasaan sebagai salah satu teknik pendidikan. Islam mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga dan banyak menemukan kesulitan.¹⁰ Oleh karena itu, pembiasaan merupakan salah satu penunjang pokok pendidikan, sarana, dan metode paling efektif dalam upaya menumbuhkan keimanan anak dan meluruskan moralnya.¹¹

Tidak diragukan bahwa mendidik dan membiasakan anak sejak kecil paling menjamin untuk mendapatkan hasil. Sedang mendidik dan melatih setelah dewasa sangat sukar untuk mencapai kesempurnaan. Hal ini menunjukkan bahwa membiasakan anak-anak sejak kecil sangatlah bermanfaat, sedangkan membiasakannya setelah itu tidaklah akan bermanfaat, seperti halnya sebatang dahan, ia akan lurus bila diluruskan, dan tidak bengkok meskipun sudah menjadi sebatang kayu.¹²

Dari penjelasan, dapat disimpulkan bahwa seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melaksanakannya dengan mudah dan senang hati. Bahkan segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan dalam usia muda sulit untuk diubah dan tetap berlangsung sampai hari tua. Untuk mengubahnya, sering kali diperlukan terapi dan pengendalian diri yang serius.

Atas dasar inilah, para ahli pendidikan senantiasa mengingatkan agar anak-anak segera dibiasakan dengan sesuatu yang diharapkan menjadi kebiasaan baik sebelum terlanjur mempunyai kebiasaan lain yang buruk. Tindakan praktis mempunyai kedudukan penting dalam

⁹ *Ibid*, hlm. 74

¹⁰ Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, Terj. Salma Harun, (Bandung: P.T. Al-Ma'arif, 1993), hlm. 363.

¹¹ Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, Terj. Khalilullah Ahmad Masjkur Hakim, *Pendidikan Anak Menurut Islam*, (Bandung: Rosda Karya, 1992), hlm. 65

¹² Muhammad Sa'id Mursy, *Seni Mendidik Anak*, Terj. Al-Gazira, (Jakarta: Arroyan, 2001), hlm. 140

Islam, dan pembiasaan merupakan upaya praktis, pembentukan (pembinaan), dan persiapan. Oleh karena itu, Islam menuntut manusia untuk mengarahkan tingkah laku, insting, bahkan hidupnya untuk merealisasikan hukum-hukum Ilahi secara praktis. Praktik ini akan terlaksana manakala seseorang terlatih dan terbiasa untuk melaksanakannya.

b. Tujuan Pembiasaan

Pembiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Pembiasaan selain menggunakan perintah, suri tauladan, dan pengalaman khusus, juga menggunakan hukuman dan ganjaran. Tujuannya agar siswa memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (kontekstual). Selain itu, arti tepat dan positif ialah selaras dengan norma dan tata nilai moral yang berlaku, baik yang bersifat religius maupun tradisional dan kultural.¹³

Dari penjelasan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan diadakannya metode pembiasaan di sekolah adalah untuk melatih serta membiasakan anak didik secara konsisten dan kontinyu dengan sebuah tujuan, sehingga benar-benar tertanam pada diri anak dan akhirnya menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan di kemudian hari.

3. Bentuk-bentuk Pembiasaan

Pengembangan agama melalui kebiasaan dapat dilakukan dalam berbagai bentuk di antaranya;

- a. Pembiasaan dalam akhlak, berupa pembiasaan bertingkah laku yang baik, baik di sekolah maupun di luar sekolah seperti: berbicara sopan santun, berpakaian bersih, hormat kepada orang yang lebih tua, dan sebagainya.
- b. Pembiasaan dalam ibadah, berupa pembiasaan shalat berjamaah di musholla sekolah, mengucapkan salam sewaktu masuk kelas, serta

¹³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), hlm. 123

membaca “*basmallah*” dan “*hamdallah*” tatkala memulai dan menyudahi pelajaran.

- c. Pembiasaan dalam keimanan, berupa pembiasaan agar anak beriman dengan sepenuh jiwa dan hatinya, dengan membawa anak-anak memperhatikan alam semesta, memikirkannya dalam merenungkan ciptaan langit dan bumi dengan berpindah secara bertahap dari alam natural ke alam supranatural.¹⁴

Pembentukan kebiasaan-kebiasaan tersebut terbentuk melalui pengulangan dan memperoleh bentuknya yang tetap apabila disertai dengan kepuasan. Menanamkan kebiasaan itu sulit dan kadang-kadang memerlukan waktu yang lama. Kesulitan itu disebabkan pada mulanya seseorang atau anak belum mengenal secara praktis sesuatu yang hendak dibiasakannya, oleh karena itu pembiasaan hal-hal yang baik perlu dilakukan sedini mungkin sehingga dewasa nanti hal-hal yang baik telah menjadi kebiasaannya.

4. Langkah-langkah Metode Pembiasaan

Ada beberapa syarat yang perlu diperhatikan dalam melakukan metode pembiasaan kepada anak-anak, yaitu:

- a. Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat, jadi sebelum anak itu mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengan hal-hal yang akan dibiasakan.
- b. Pembiasaan itu hendaklah terus-menerus (berulang-ulang) dijalankan secara tertatur sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang otomatis.
- c. Pendidikan hendaklah konsekuen, bersikap tegas dan tetap teguh terhadap pendiriannya yang telah diambilya. Jangan memberi kesempatan kepada anak untuk melanggar pembiasaan yang telah ditetapkan itu.

¹⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), hlm. 185

- d. Pembiasaan yang mula-mulanya mekanistik itu harus makin menjadi pembiasaan yang disertai kata hati anak sendiri.¹⁵

Dalam menanamkan pembiasaan yang baik, Islam menggunakan gerak hati yang hidup dan intuitif, yang secara tiba-tiba membawa perasaan dari suatu situasi lain dari suatu perasaan ke perasaan lain.¹⁶ Adapun langkah-langkah mengajarkan dan membiasakan prinsip-prinsip kebaikan kepada anak, dicontohkan oleh Rasulullah sbb:

- a. Rasulullah SAW, memerintahkan kepada para pendidik untuk mengajarkan kepada anak-anak mereka "*Laa ilaaha illallah*". Diriwayatkan oleh al-Hakim dari Ibnu Abbas r.a. dari Rasulullah SAW. Bersabda:

عن حكيم عن ابن عباس قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: افتحوا على سببنا نكم اول كلمة بلا اله الا الله (روه ابو داود)¹⁷

"Dari Hakim dari Ibnu Abbas berkata bahwa Rasulullah bersabda: Awalilah bayi-bayimu itu dengan kata Laa ilaaha illallah. (H.R. Abu Daud)

Hadits ini menunjukkan segi teori. Adapun dari segi praktiknya ialah dengan mempersiapkan dan membiasakan anak untuk mengimani di lubuk hatinya bahwa tidak ada pencipta kecuali Allah SWT. Hal ini dilakukan melalui fenomena alam yang dapat dilihat langsung oleh anak seperti bunga, langit, bumi, laut, manusia dan lain sebagainya, agar akal dan pikirannya terkesa kuat bahwa pencipta semua makhluk tersebut hanya Allah SWT. Semua ada karena diciptakan-Nya sehingga secara intuitif dan rasional mereka akan merasa puas dalam mengimani Allah dengan alasan dan dalil yang kuat.

- b. Rasulullah SAW menyuruh para pendidik untuk mengajarkan kepada anak-anak mereka ibadah.

¹⁵ Armai Arief, *op.cit.*, hlm. 114-115

¹⁶ Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, (Bandung: P.T. Al-Ma'arif, 1993), hlm. 367

¹⁷ Mujibur Rahman Muhammad Usman, Aunil Ma'bud Syarah Imam Abu Dawud, Juz II (T. kp. Maktabah Assalafiah, t.th), hlm. 154

عن عبد الملك ابن الربيع سيرة قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : اذ عرف الغلام يمينه من شماله مروه بالصلاة (رواه ابو داود)¹⁸
 “Dari Abdul Malik ibnu ar-Rabi’ sibrāh ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: Apabila anak telah dapat membedakan mana tangan kanan dan tangan kiri, maka perintahkanlah dia shalat” (H.R. Abu Dawud)

Dari segi praktis, yaitu dengan mengajarkan kepada anak hukum shalat, bilangan rekaatnya, dan cara-caranya. Kemudian dibiasakan membimbing mereka dengan penuh kesabaran seperti untuk melaksanakannya dengan berjamaah di masjid, sehingga shalat itu menjadi akhlak dan kebiasaan bagi mereka.

- c. Rasulullah SAW menyuruh para pendidik untuk mengajarkan kepada anak-anak mereka tentang hukum-hukum halal dan haram. Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dan Ibnu Mundzir dai Ibnu Abbad r.a. dari Rasulullah SAW, bersabda:

عن ابن جرير وابن المنذر عن ابن عيسى قال : قال رسول الله عليه وسلم : مرو اولادكم بامتثال الاوامر, واجتناب النواهي, فذاك وقاية لهم ولكم من النار (رواه ابو داود)¹⁹

“Dari Ibnu Jarir Mundir dan Abbas ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: Dan perintahkanlah anak-anak kalian mengerjakan perintah-perintah Allah dan jauhi larangan-larangan-Nya, karena hal itu merupakan perisai bagi kalian dan bagi mereka dari api neraka.

Praktisnya dengan melatih anak mengerjakan perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Jika seorang pendidik mendapati anak itu berbuat mungkar atau berdosa seperti mencuri atau berkata kotor, ia harus mengingatkannya dan mengatakan kepada mereka bahwa perbuatan itu haram, bahwa perbuatan itu makruh, dan lain sebagainya. Jika mendapati mereka berbuat baik dan positif, seperti mengeluarkan sedekah atau menolong, pendidik harus mendorong dan menegaskan, seperti mengatakan bahwa perbuatan itu baik dan

¹⁸ Majibur Rahman Muhammad Usman, *Aunil Ma’bud syarah Imam Abu Dawud Juz II*, (T. kp. Maktabah Assalafiah, t. th), 143

¹⁹ Ibid hlm. 370

perbuatan itu halal. Begitulah seterusnya sehingga kebaikan itu menjadi moral dan kebiasaannya.²⁰

Dari beberapa contoh, dapat dimengerti bahwa dalam mendidik anak dengan pembiasaan agar memiliki kebiasaan yang baik dan akhlak mulia, maka pendidik hendaknya memberikan motivasi dengan kata-kata yang baik sesekali memberikan petunjuk-petunjuk. Suatu saat dengan memberi peringatan dan pada saat yang lain dengan kabar gembira. Kalau memang diperlukan, pendidik boleh memberi sanksi jika dipandang ada kemaslahatan bagi anak guna meluruskan penyimpangan dan penyelewengan.

Semua langkah tersebut memberikan arti positif dalam membiasakan anak dengan keutamaan-keutamaan jiwa, akhlak mulia, dan tata cara sosial. Dari pembiasaan ini, mereka akan menjadi orang yang mulia, berfikir matang, dan bersifat *istiqomah*. Selain itu, dalam menerapkan sistem Islam mendidik kebiasaan, para pendidik hendaknya mempergunakan cara yang beragam. Pendidik hendaknya membiasakan anak memagang teguh akidah dan bermoral, sehingga anak-anak pun akan terbiasa tumbuh berkembang dengan akidah Islam yang mantap, dengan moral Al Qur'an yang tinggi. Lebih lanjut, mereka akan dapat memberikan keteladanan yang baik, perbuatan yang mulia, dan sifat-sifat terpuji kepada orang lain.²¹

5. Faktor-faktor Penentu Keberhasilan Metode Pembiasaan

Faktor terpenting dalam pembentukan kebiasaan adalah pengulangan. Sebagai contoh, seorang anak akan terbiasa membuang sampah pada tempatnya ketika kebiasaan itu sering dilakukan hingga akhirnya menjadi kebiasaan baginya. Melihat hal tersebut, faktor pembiasaan memegang peranan penting dalam mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak untuk menanamkan agam yang lurus.²²

Pembiasaan merupakan proses pembelajaran yang dilakukan oleh orang tua atau pendidik kepada anak. Hal tersebut agar anak mampu

²⁰ Abdullah Nasih Ulwan, *Op. cit* hlm. 6

²¹ *Ibid*, hlm. 64

²² Armai Arief, *Op.cit.*, hlm. 115

membiasakan diri pada perbuatan-perbuatan yang baik dan yang dianjurkan, baik oleh norma agama maupun hukum yang berlaku. Kebiasaan adalah reaksi otomatis dari tingkah laku terhadap situasi yang diperoleh dan dimanifestasikan secara konsisten sebagai hasil dari pengulangan terhadap tingkah laku. Dalam menanamkan kebiasaan diperlukan pengawasan. Pengawasan hendaknya digunakan meskipun secara berangsur-angsur peserta didik diberi kebebasan. Dengan perkataan lain pengawasan dilakukan dengan mengingat usia peserta didik, serta perlu ada keseimbangan antara pengawasan dan kebebasan.²³ Selain itu, pembiasaan hendaknya disertai dengan usaha membangkitkan kesadaran atau pengertian secara terus-menerus akan maksud dari tingkah laku yang dibiasakan, sebab pembiasaan digunakan bukan untuk memaksa peserta didik agar melakukan sesuatu secara otomatis, melainkan agar anak dapat melaksanakan segala kebaikan dengan mudah tanpa merasa susah atau berat hati.²⁴ Oleh karena itu, pembiasaan yang pada awalnya bersifat mekanistik hendaknya diusahakan agar menjadi kebiasaan yang disertai kesadaran (kehendak dan kata hati) peserta didik sendiri.

6. Kekurangan dan Kelebihan Metode Pembiasaan

Sebagai suatu metode, pembiasaan juga memiliki kelebihan dan kelemahan. Adapun kelebihan metode pembiasaan sebagai suatu metode pendidikan anak adalah:

- a. Dapat menghemat tenaga dan waktu dengan baik.
- b. Pembiasaan tidak hanya berkaitan dengan aspek lahiriyah tetapi juga berhubungan dengan aspek batiniyah.
- c. Pembiasaan dalam sejarah tercatat sebagai metode yang paling berhasil dalam pembentukan kepribadian anak didik.

Sedangkan kelemahan pembiasaan sebagai suatu metode pendidikan anak antara lain berupa:

²³ Hery Noer Aly, *op.cit.*, hlm 189

²⁴ *Ibid*, hlm. 191.

- a. Membutuhkan tenaga pendidik yang benar-benar dapat dijadikan contoh serta teladan bagi anak didik.
- b. Membutuhkan tenaga pendidik yang dapat mengaplikasikan antara teori pembiasaan dengan kenyataan/praktek nilai-nilai yang disampaikan.²⁵

B. Pengembangan Agama Islam

1. Pengertian pengembangan Agama Islam

Dalam rangka mencapai tujuan Pendidikan Nasional terutama dalam peningkatan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, kedudukan dan peranan pengembangan Agama Islam sangat kuat dan kokoh sesuai dengan tujuan pendidikan Raudhatul Athfal adalah membantu meletakkan dasar kearah perkembangan akhlaq, sikap perilaku, pengetahuan, ketrampilan dan daya cipta yang diperlukan anak didik agar menjadi muslim yang menghayati dan mengamalkan agama, serta sanggup menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan kepentingan pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya.²⁶

Pengembangan Agama Islam pada Taman Kanak-kanak merupakan bagian integral dari program pendidikan serta merupakan usaha bimbingan, pembinaan dan panduan bagi guru dalam mengasah anak didik untuk memahami, menjiwai dan mengamalkan ajaran Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Oleh sebab itu guru Taman kanak-kanak dituntut memiliki pemahaman dan ketrampilan dalam melaksanakan program kegiatan belajar pengembangan Agama Islam.²⁷

Selanjutnya peneliti akan memberikan beberapa definisi Pengembangan Agama Islam yang diberikan oleh beberapa tokoh, diantaranya:

- a. Ahmadi berpendapat bahwa:

²⁵ *Ibid*, hlm. 115-116

²⁶ Moh. Irfan, *Petunjuk Teknis Proses Belajar Mengajar di Raudhatul Athfal*, (Jakarta, Dirjend Pembinaan Kelembagaan Agama Islam DEPAG RI, 2000) hlm. 1

²⁷ Asni Djafar, *Pengembangan Al Islam Taman Kanak-kanak Aisyiyah Bustanul Athfal*, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2003) hlm. 19

Pengembangan Agama Islam ialah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya.²⁸

- b. Muhammad Qutb sebagaimana dikutip oleh Abudin Nata mengatakan: Pengembangan Agama Islam ialah segala usaha yang dilakukan dengan pendekatan secara menyeluruh, sehingga tidak ada yang tertinggal dan terabaikan sedikitpun, baik segi jasmani maupun rohani, baik kehidupan secara mental, dan segala kegiatannya di bumi ini, dengan kata lain pembinaan seluruh potensi manusia secara serasi seimbang.²⁹
- c. Ahmad D Marimba berpendapat bahwa: Pengembangan Agama Islam ialah bimbingan jasmani rohani berdasarkan hukum-hukum agama islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran islam.³⁰
- Dari beberapa pendapat tokoh-tokoh diatas dapat di simpulkan bahwa Pengembangan Agama Islam adalah proses pengembangan seluruh potensi baik lahir maupun batin menuju pribadi yang utama (*insan kamil*) yaitu sebagai manifestasi “*khalifah dan abdi*” dengan mengacu pada dua sumber pokok ajaran Islam yaitu Al-Qur’an dan Al-Hadits. Sehingga nanti peserta didik bisa menjadi manusia yang bertanggung jawab kepada diri sendiri, lingkungan (masyarakat) dan tanggung jawab tertinggi yaitu kepada Allah SWT.

2. Dasar dan Tujuan Pengembangan Agama Islam

Dasar Pengembangan Agama Islam merupakan landasan yang menjadi sumber kekuatan dan keteguhan agar tetap kuat suatu Pengembangan dalam hal ini adalah Pengembangan Agama Islam.

²⁸ Ahcmadi, *Ideologi Pendidikan Islam Paradigma Humanisme Teosentris*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005), hlm.28.

²⁹ Abudin Nata, *op.cit*, hlm. 49-51.

³⁰ Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : PT Al Ma’arif , 1989), hlm 31

Menurut Ahmad D. Marimba, dasar Pengembangan Agama Islam adalah firman Allah dan sunnah Rosululloh SAW. Kalau Pengembangan diibaratkan bangunan maka, isi Al-Qur'an dan Haditslah yang menjadi fundamennya.³¹ Al-Qur'an adalah sumber kebenaran dalam Islam, kebenarannya tidak dapat diragukan lagi, sedangkan sunnah Rosululloh ialah perilaku, ajaran-ajaran dan perkenaan-perkenaan Rosululloh sebagai pelaksana hukum-hukum yang terkandung dalam Al-Qur'an.³²

Menetapkan Al-Qur'an dan Hadits sebagai dasar Pengembangan Agama Islam bukan hanya dipandang sebagai kebenaran yang didasarkan keimanan semata, namun justru karena kebenaran yang terdapat dalam kedua dasar tersebut dapat diterima oleh nalar manusia dan dapat dibuktikan dalam sejarah atau pengalaman kemanusiaan.³³ Begitu juga dengan Hadits sebagai dasar bagi Pengembangan Islam karena kepribadian Rasul sebagai Uswat Al-Hasanah, suri tauladanyang baik.

Uraian sepakat bahwa dasar Pengembangan Agama Islam adalah Al-Qur'an dan Hadits sebagai dasar yang dijadikan landasan kerja, dengan Al-Qur'an dan Hadits atau sunnah Rasul akan memberikan arah bagi pelaksanaan Pengembangan yang telah direncanakan dan menjadi acuan dan kekuatan yang dapat mengantarkan peserta didik ke arah pencapaian tujuan.

3. Materi Pengembangan Agama Islam

Materi adalah isi pembelajaran yang berfungsi sebagai sarana untuk mencapai tujuan pembelajaran bersamaan dengan prosedur didaktis yang digunakan oleh guru.³⁴

Materi pengembangan Islam di Taman Kanak-kanak merupakan salah satu kesatuan program kegiatan belajar yang utuh dan terpadu yang mencakup.

1. Program belajar dalam rangka pembentukan prilaku melalui pembiasaan yang diwujudkan dalam kegiatan sehari-hari di Taman

³¹ Ahmad D Marimba, *Op. Cit.*, hlm.41

³² *Ibid*

³³ Al Rosyid, Samsul Nizar *Op. Cit* hlm.35

³⁴ Suprayekti, *Interaksi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Menengah, Direktorat Tenaga Kependidika, 2003), hlm. 17.

Kanak-kanak yang meliputi moral pancasila, disiplin, perasaan/emosi dan kemampuan bermasyarakat.

2. Program kegiatan belajar dalam rangka pengembangan kemampuan dasar melalui kegiatan yang dipersiapkan oleh guru yang meliputi kemampuan berbahasa, daya pikir, daya cipta, ketrampilan dan jasmani.

Program kegiatan belajar tersebut dilandasi oleh pembinaan kehidupan beragama untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan anak didik kepada Allah SWT. Program kegiatan belajar ini berisi bahan-bahan pembelajaran yang dapat dicapai melalui tema yang sesuai dengan lingkungan anak dan kegiatan lain yang menunjang kemampuan yang hendak dikembangkan lebih lanjut oleh guru menjadi program kegiatan pembelajaran yang lebih operasional.

Berdasarkan rambu-rambu yang tercantum pada Garis-Garis Besar Program Kegiatan Belajar Taman Kanak-Kanak, dan mengingat ada kemampuan dalam pengembangan Al Islam yang memerlukan waktu khusus untuk diajarkan/dilatih di Taman Kanak-kanak sesuai perkembangan anak, maka guru harus memperhatikan kemampuan-kemampuan yang perinciannya seperti berikut ini:

No.	Bahan	Kemampuan Yang Diharapkan/Dicapai
1.	Sifat Allah - Allah Maha Esa - Allah Maha Pencipta - Allah Maha Kuasa - Allah Maha Pengasih - Allah Maha Penyayang - Allah Maha Pemurah - Allah Maha Adil - Allah Maha Pengampun - Allah Maha Perkasa - Allah Maha Besar	a. Menyebutkan manusia sebagai ciptaan Allah seperti: ayah, ibu, kakak, adik, paman, bibi, kakek, nenek dan sebagainya. b. Menyebutkan bagian-bagian tubuh sebagai karunia Allah seperti: kaki, tangan, kepala, mata, hidung, mulut, telinga, rambut, kuku dan sebagainya. c. Menyebutkan lima alat indera sebagai karunia Allah seperti: mata, telinga, hidung, kulit dan lidah. d. Menyebutkan ciptaan Allah dari jenis binatang seperti: - Binatang kesayangan (kucing, kelinci dsb)

No.	Bahan	Kemampuan Yang Diharapkan/Dicapai
		<ul style="list-style-type: none"> - Binatang buas (harimau, singa, serigala dsb) - Binatang ternak (ayam, sapi, kerbau, kuda dsb) - Binatang serangga (semut, lalat, tawon, nyamuk) - Binatang unggas (burung, itik, angsa dsb) - Binatang yang haram (anjing, babi, ular dsb) <p>e. Menyebutkan kekuasaan Allah tentang tempat hidup binatang seperti:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Hidup di darat (ayam, kerbau, sapi dsb) - Hidup di air (ikan, penyu dsb) - Hidup di udara (burung, kelelawar dsb) - Hidup dia air dan di darat (buaya, katak dsb) <p>f. Menyebutkan ciptaan Allah tentang perbedaan binatang seperti: Binatang berkaki dua, empat, banyak bersayap, bertanduk, bersisik dsb</p> <p>g. Menyebutkan ciptaan Allah dari jenis-jenis tanaman, seperti tanam hias, buah perdu, obat-obatan, tanaman keras, lumut, umbi-umbian dsb.</p> <p>h. Menyebutkan tanaman ciptaan Allah yang menjadi makanan pokok manusia Indonesia seperti padi, jagung, umbi-umbian dsb</p> <p>i. Mengenal kekuasaan Allah yang telah memberikan akal kepada manusia, sehingga dapat membuat berbagai kendaraan darat, laut dan udara.</p> <p>j. Mengenal bahwa keindahan alam sebagai ciptaan dan rahmat Allah.</p> <p>k. Mengenal ciptaan Allah tentang air dan udara.</p> <p>l. Menyebutkan manfaat air dan udara sebagai</p>

No.	Bahan	Kemampuan Yang Diharapkan/Dicapai
		<p>anugerah Allah bagi kehidupan manusia.</p> <p>m. Menyebutkan yang menciptakan api.</p> <p>n. Menyebutkan benda ciptaan Allah sebagai sumber api, panas dan cahaya.</p> <p>o. Menyebutkan gejala alam sebagai kehendak dan kekuasaan Allah.</p> <p>p. Menyebutkan pencipta matahari, bulan, bintang dan bumi.</p> <p>q. Menyebutkan contoh keadilan Allah kepada manusia yang hidup di kota, desa, pesisir dan pegunungan.</p> <p>r. Menyebutkan contoh gejala alam yang menunjukkan Maha Perkasa Allah.</p>
2.	Kalimat Syahadat	<p>a. Mengucapkan dua kalimat syahadat yang benar</p> <p>b. Menghafal dua kalimat syahadat beserta artinya.</p>
3.	Sifat Nabi Muhammad	<p>Mengembangkan sifat terpuji yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW:</p> <p>a. Sidiq (benar)</p> <p>b. Amanah (dipercaya)</p> <p>c. Tabligh (menyampaikan)</p> <p>d. Fatonah (cerdas)</p>
4.	Wudhu	<p>Gerakan berwudhu:</p> <p>a. Gerakan membasuh tangan</p> <p>b. Berkumur-kumur tiga kali</p> <p>c. Memasukkan air ke hidung tiga kali</p> <p>d. Membasuh muka tiga kali</p> <p>e. Membasuh tangan sampai siku tiga kali mendahulukan tangan kanan</p> <p>f. Mengusap kepala sampai belakang dilanjutkan mengusap kedua telinga.</p> <p>g. Membasuh kedua kaki sampai mata kaki mendahulukan kaki kanan tiga kali.</p>

No.	Bahan	Kemampuan Yang Diharapkan/Dicapai
5.	Shalat	a. Menyebutkan nama-nama shalat lima waktu (subuh, zuhur, ashar, maghrib, isya) b. Melakukan gerakan shalat: <ol style="list-style-type: none"> 1. Berdiri menghadap kiblat 2. Mengangkat kedua tangan sampai batas telinga 3. Kedua tangan diletakkan di atas dada, tangan kanan di atas tangan kiri 4. Badan dibungkukkan, kedua tangan diletakkan di lutut (ruku) 5. Bangun dari ruku, berdiri tegak lurus 6. Kedua telapak tangan diletakkan di lantai, dahi dan hidung menempel di lantai, kedua ujung jari kaki ditekuk menghadap kiblat. 7. Duduk diantara dua sujud dengan meletakkan kedua telapak tangan diatas lutut. 8. Duduk tasyahud akhir dengan kedua telapak tangan diletakkan diatas lutut, kaki kiri di bawah kaki kanan, ujung kaki kanan ditekuk menghadap kiblat. 9. Memberi salam dengan kepala menoleh ke kanan kemudian ke kiri.
6.	Shalat berjamaah	Mengikuti shalat berjamaah bersama keluarga - Menjelaskan tentang shalat berjamaah secara sederhana
7.	Shalat Jum'at	Mengikuti shalat jum'at bersama orang tua
8.	Shalat Idul Fitri dan Idul Adha	- Mempraktekkan secara sederhana tentang shalat idul fitri - Mengikuti keluarga melakukan shalat idul fitri - Menjelaskan secara sederhana tentang idul adha, takbiran dan kurban

No.	Bahan	Kemampuan Yang Diharapkan/Dicapai
		- Mengikuti keluarga melakukan shalat idul adha
9.	Dzikir berdzikir dengan mengucapkan bacaan	<ul style="list-style-type: none"> - Tasbih سبحان الله Artinya: “Maha Suci Allah” - Tahmid الحمد لله Artinya: “Segala puji bagi Allah” - Takbir الله اكبر Artinya: “Allah Maha Besar” - Istighfar استغفر الله Artinya: “Aku mohon ampunan” - Tahlil لا اله الا الله Artinya: “Tiada Tuhan selain Allah”
10.	Puasa	<p>Mengenal cara beribadah puasa setiap keluarga pada bulan Ramadhan seperti makan sahur, berbuka puasa, berpuasa menurut kemampuan dan mengenalkan doa berbuka puasa</p> <p>اللهم لك صمت وبك امنت و على رزقك افطرت ذهب الظماء وابتلت العروق وثبت الاجر انشاء الله</p> <p>Artinya: “Ya Allah, bagi-Mu-lah aku berpuasa dan atas rizki-Mu-lah aku berbuka. Telah hilang dahagaku dan tetapkanlah pahala, Insya Allah”</p>
11.	Amalan Bulan Ramadhan	<p>Mengenal cara melaksanakan amalan bulan Ramadhan seperti:</p> <p>Bersedekah, berbuka puasa bersama, tadarus al-Qur’an, shalat tarawih, makan sahur.</p>
12.	Zakat Fitrah	<p>Mengenal cara menunaikan zakat fitrah, misalnya:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Waktu membayar zakat fitrah b. Benda yang diberikan untuk zakat fitrah. c. Orang yang wajib membayar zakat fitrah d. Orang yang berhak menerima

No.	Bahan	Kemampuan Yang Diharapkan/Dicapai
		e. Tempat membayar fitrah
13.	Do'a hendak tidur	باسمك اللهم احيا ويا سمك اموت Artinya: Dengan nama-Mua Ya Allah aku hidup dan aku mati
14.	Do'a bangun tidur	الحمد لله الذي احيا نا بعد ما اما تنا واليه النشور Artinya: “segala puji bagi Allah yang telah menghidupkan kami setelah mematikan kami dan kepada-Nya lah kami kembali
15.	Do'a masuk WC	اللهم انى اعوذ بك من الحبث و الخباء ث Artinya: “Ya Allah aku berlindung kepada-Mu dari segala apa yang menimbulkan penyakit serta segala bahaya”
16.	Do'a keluar WC	الحمد لله الذي اذهب عني الاذى و عافني Artinya: “Ya Allah segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan penyakit dariku, dan menyehatkan kembali”
17.	Do'a hendak bercermin	اللهم كما حسنت خلقي فحسن خلقي Artinya: “Ya Allah sebagaimana Engkau mempercantik bentuk tubuhku, percantik pula akhlaqku”
18.	Do'a keluar rumah.	بسم الله توكلت على الله ولا حول ولا قوة الا بالله Artinya: “Dengan nama Allah aku berserah diri kepada Allah, tidak ada daya kekuatan melainkan dengan pertolongan Allah.
19.	Surat pendek	Melafadzkan surat-surat pendek: a. Al-Fatihah b. Al-Ikhlash

No.	Bahan	Kemampuan Yang Diharapkan/Dicapai
		<ul style="list-style-type: none"> c. Al-Ashr d. Al-Kautsar e. Al-Fill f. Quraisy g. An-Nas
20.	Akhlak dalam beribadah	<ul style="list-style-type: none"> a. Menjelaskan tentang adab mendengar adzan b. Mengenal adab ketika shalat c. Mengenal adab berdo'a d. Mengenal adab orang yang shalat e. Mengenal adab orang sedang berdo'a f. Mengenal adab terhadap al-Qur'an g. Mengenal adab di dalam masjid
21.	Akhlak terhadap sesama manusia	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengenal cara hormat dan patuh terhadap orang tua b. Mengenal adab berbicara kepada orang tua c. Mengenal sopan santun terhadap yang lebih tua d. Mengenal caramenghormati guru, penjaga, dan karyawan sekolah e. Mengenal cara menyayangi binatang
22.	Akhlak terhadap alam sekitar	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengenal cara menyayangi binatang b. Mengenal cara menyayangi tumbuh-tumbuhan c. Mengenal cara menjaga kebersihan lingkungan (rumah, tempat ibadah, tempat bermain)
23.	Akhlak terhadap diri sendiri	<ul style="list-style-type: none"> a. Cinta terhadap kebersihan diri sendiri b. Membiasakan berobat bila sakit c. Membiasakan berpakaian menutup aurat
24.	Syukur nikmat	<ul style="list-style-type: none"> a. Menggunakan bagian-bagian tubuh untuk kebaikan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT (tangan, kaki, muka, telinga, hidung, mulut dsb) b. Mengenal cara memelihara perabot rumah tangga dan mainan sebagai ungkapan rasa

No.	Bahan	Kemampuan Yang Diharapkan/Dicapai
		<p>syukur kepada Allah SWT.</p> <p>c. Membiasakan makan, minum, memberi dengan tangan kanan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT.</p> <p>d. Membiasakan mengucapkan Basmallah ketika akan makan dan minum serta mengucapkan hamdallah setelah selesai makan/minum.</p> <p>e. Membiasakan menjaga kebersihan dan kesehatan sebagai ungkapan rasa syukur terhadap Allah SWT.</p> <p>f. Mengetahui cara menyayangi binatang sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT</p> <p>g. Menyebutkan cara mensyukuri nikmat Allah SWT yang telah memberi akal kepada manusia sehingga dapat membuat kendaraan.</p> <p>h. Menyebutkan cara mensyukuri nikmat Allah melalui ciptaan Allah tentang tanaman.</p> <p>i. Mengetahui cara menjaga kesehatan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT.</p> <p>j. Mengetahui bersyukur nikmat Allah SWT yang telah memberikan kesehatan baik jasmani maupun rohani sehingga dapat bekerja.</p> <p>k. Mengetahui cara mensyukuri nikmat Allah SWT melalui keindahan alam/kebun binatang.</p> <p>l. Mengetahui cara mensyukuri nikmat Allah SWT melalui air dan udara misalnya tidak membuang air, tidak mengotori udara.</p> <p>m. Mengetahui cara mensyukuri nikmat Allah SWT melalui api (memanfaatkan untuk hal-hal yang baik dan berguna)</p> <p>n. Mengetahui cara mensyukuri nikmat Allah SWT yang berupa negara RI (mentaati peraturan, rajin</p>

No.	Bahan	Kemampuan Yang Diharapkan/Dicapai
		<p>belajar, disiplin, membantu orang tua dalam rangka mengisi kemerdekaan)</p> <p>o. Mengetahui cara bersyukur nikmat Allah SWT yang berupa alat komunikasi (memelihara, tidak merusak, memanfaatkannya untuk hal-hal yang baik)</p> <p>p. Mengetahui cara bersyukur nikmat Allah SWT atas terhindar dari bencana.</p> <p>q. Mengetahui cara bersyukur nikmat Allah SWT yang berupa matahari, bulan, bintang, bumi bintang.</p> <p>r. Mengetahui cara bersyukur nikmat Allah SWT tentang tempat tinggalnya hidup di kota, desa, pesisir dan pegunungan.</p>
25.	Kalimat Toyyibah	<p>a. Basmallah <i>بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ</i> Artinya: “Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang”</p> <p>b. Hamdallah <i>الْحَمْدُ لِلَّهِ</i> Artinya: “Segala puji bagi Allah”</p> <p>c. Insha Allah <i>إِنْ شَاءَ اللَّهُ</i> Artinya: “Jika Allah menghendaki”</p> <p>d. Istigfar <i>اسْتَغْفِرُ اللَّهَ</i> Artinya: “Mohon ampun kepada Allah”</p> <p>e. Masya Allah <i>مَا شَاءَ اللَّهُ</i> Artinya: “Apa yang dikehendaki Allah? (keaguman)”</p> <p>f. Innalillahi <i>إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ</i> Artinya: “Sesungguhnya kepada Allahlah kita dikembalikan”</p>
26.	Hal-hal yang diharamkan dan	a. Menyebutkan binatang yang haram (kucing,

No.	Bahan	Kemampuan Yang Diharapkan/Dicapai
	diharamkan	anjing dsb) b. Menyebutkan makanan yang halal (nasi, jagung, pisang, kelapa, mangga, salak, anggur, apel) c. Mengenal minuman yang halal (air putih, air teh, kopi, fanta, sprite dsb) d. Mengenal minuman yang haram (bir, minuman keras)
27.	Silaturahmi	a. Mengenal cara memanfaatkan kantor pos untuk alat silaturahmi yang merupakan tututan Islam (mengirim surat, benda pos dsb) b. Menolong dalam kebaikan dan bersilaturahmi selama berekreasi c. Mengenal cara memanfaatkan alat komunikasi untuk silaturahmi (telepon, telegram) d. Membantu pekerjaan orang tua sebagai salah cara berbakti pada orang tua sesuai dengan tuntutan agama Islam
28.	Peringatan Hari-hari Besar Islam (PHBI)	a. Menyebutkan hari-hari besar Islam antara lain <ol style="list-style-type: none"> 1. Tahun baru Islam 2. Maulid nabi Muhammad SAW 3. Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW 4. Nuzulul Qur'an 5. Hari raya Idul Fitri b. Mengenal cara menghargai dan menghormati jasa para pahlawan pejuang bangsa (berdo'a)

4. Metode Pelaksanaan Pengembangan Agama Islam

Permasalahan yang sering dijumpai dalam pengajaran atau pembelajaran adalah bagaimana cara menyajikan materi kepada siswa secara baik sehingga diperoleh hasil yang efektif dan efisien. Disamping masalah lainnya yang juga sering didapati adalah kurangnya perhatian guru

agama terhadap variasi penggunaan metode mengajar dan upaya peningkatan mutu pengajaran secara baik.

Metode pembelajaran menurut Sudjana adalah cara yang digunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pembelajaran. Oleh karena itu peranan metode pembelajaran sebagai alat untuk menciptakan proses belajar mengajar dengan metode ini diharapkan tumbuh sebagai kegiatan belajar siswa sehubungan dengan kegiatan mengajar guru. Dengan kata lain tercipta interaksi edukatif.³⁵

Metode pembelajaran juga dapat diartikan sebagai cara yang digunakan oleh guru untuk mengadakan hubungan dengan peserta didik pada saat berlangsung pembelajaran, dan penyampaian itu berlangsung dalam interaksi edukatif.³⁶

Metode dan teknik yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan pengembangan Al Islam di TK Aisyiyah Bustanul Athfal sama dengan metode teknik yang digunakan dalam pelaksanaan pengembangan kemampuan berbahasa, daya pikir, ketrampilan dan jasmani.

Metode/teknik pelaksanaan adalah sebagai berikut:

1. Pemberian tugas
2. Demonstrasi
3. Praktek langsung
4. Bercakap-cakap
5. Tanya jawab
6. Bermain peran
7. Karyawisata
8. Peragaan
9. Bercerita
10. Metode proyek
11. Syair

³⁵ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, cet V., 2000), hlm. 76

³⁶ Depad RI, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: 2002), hlm. 88

12. Menyanyi
13. Menggambar
14. Meronce

Dalam pelaksanaannya guru menggunakan satu atau lebih metode/teknik yang tepat sesuai dengan kemampuan, alat peraga yang digunakan dan sesuai pula dengan materi pengembangan Al Islam.³⁷

Dari beberapa metode diatas, masing-masing metode mempunyai kelemahan dan kelebihan sendiri-sendiri, kendatipun demikian, tugas guru adalah memilih berbagai metode yang tepat untuk menciptakan proses belajar mengajar, ketepatan penggunaan metode mengajar tersebut sangat bergantung pada tujuan, isi, proses belajar mengajar, dan kegiatan belajar mengajar.

Ditinjau dari segi peranannya metode-metode pembelajaran PAI ada yang tepat digunakan untuk siswa dalam jumlah besar dan ada yang tepat digunakan untuk siswa dalam jumlah kecil. Ada juga yang tepat digunakan di dalam kelas dan di luar kelas.

Dalam pelaksanaannya guru dapat menggunakan satu atau lebih metode atau teknik yang tepat dan sesuai dengan kemampuan alat peraga yang digunakan dan sesuai pula dengan materi pengembangan

C. Pentingnya Metode Pembiasaan Dalam Pembelajaran Pengembangan Agama Islam Siswa Taman Kanak-Kanak

Kebiasaan terbentuk karena sesuatu yang dibiasakan, sehingga kebiasaan dapat diartikan sebagai perbuatan atau ketrampilan secara terus-menerus, secara konsisten untuk waktu yang lama, sehingga perbuatan dan ketrampilan itu benar-benar bisa diketahui dan akhirnya menjadi sesuatu kebiasaan yang ditinggalkan, atau bisa juga kebiasaan diartikan sebagai gerak perbuatan yang berjalan dengan lancar dan seolah-olah berjalan dengan sendirinya. Perbuatan ini terjadi awalnya dikarenakan pikiran yang melakukan pertimbangan dan perencanaan, sehingga

³⁷ Zikrul Hikam, *Pengembangan Al Islam Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal*, (Jakarta, 2003), hlm., 47.

nantinya menimbulkan perbuatan dan apabila perbuatan ini diulang-ulang maka akan menjadi kebiasaan.

Kebiasaan-kebiasaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kebiasaan-kebiasaan dalam menjalankan ajaran Islam, sehingga nilai-nilai yang ada pada pembiasaan yang dilakukan dapat dimiliki dan tertanam dengan baik atau nilai-nilai tersebut dapat terinternalisasi dan dapat menjadi suatu karakter. Jadi kebiasaan disini merupakan hal-hal yang sering dilakukan secara berulang-ulang dan merupakan puncak perwujudan dari tingkah laku yang sesungguhnya, dimana ketika seseorang telah memiliki kemampuan untuk mewujudkan lewat tindakan dan apabila tindakan ini dilakukan secara terus-menerus, maka ia akan menjadi kebiasaan, dan kebiasaan tersebut akan mewujudkan karakter.

Karakter terbentuk dari luar. Karakter terbentuk dari asimilasi dan sosialisasi. Asimiliasi menyangkut hubungan manusia dengan lingkungan bendawi, sedangkan sosialisasi menyangkut hubungan antar manusia. Kedua unsur inilah yang membentuk karakter.³⁸

Pengembangan agama Islam sebagai pengembangan nilai perlu adanya pembiasaan-pembiasaan dalam menjalankan ajaran Islam, sehingga nilai-nilai ajaran Islam dapat terinternalisasi dalam diri peserta didik, yang akhirnya akan membentuk karakter yang islami. Nilai-nilai ajaran Islam yang menjadi karakter merupakan perpaduan yang bagus (sinergis) dalam membentuk peserta didik yang berkualitas, dimana individu bukan hanya mengetahui kebajikan, tetapi juga merasakan kebajikan dan mengerjakannya dengan didukung oleh rasa cinta untuk melakukannya.

Anak adalah amanah bagi kedua orang tuanya. Hatinya yang suci adalah permata yang sangat mahal harganya. Jika dibiasakan pada kejahatan dan dibiarkan seperti dibiarkannya binatang, ia akan celaka dan binasa. Sedang memelihara adalah dengan upaya pendidikan dan mengajari akhlak yang baik.³⁹ Adapun sistem Islam dalam memperbaiki anak adalah dengan cara pengajaran dan pembiasaan. Pengajaran yang dimaksud ialah pendekatan aspek teoritis

³⁸ Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000) edisi revisi, hal 181.

³⁹ Abdullah Nashi Ulwan, *Tarbiyatul-Anlad fil-Islam*, terj. Saifullah Kamalie, *op. cit.*, hlm. 51

dalam upaya memperbaiki. Sedangkan pembiasaan ialah segi praktek nyata dalam pembentukan dan persiapannya.⁴⁰

Pendidikan anak masa kanak-kanak atau pembiasaan pra sekolah adalah pendidikan yang diberikan kepada anak seusia memasuki TK (3-6 tahun) sampai anak tersebut mampu menerima pendidikan formal. Jadi apapun yang dilakukan oleh orang tua dan guru, itulah pendidikan pada terutama pendidikan agama yang diberikan pada anak dalam masa kanak-kanak (pra sekolah).

Masa usia prasekolah merupakan masa yang menentukan bagi perkembangan anak pada tahapan perkembangan selanjutnya, dalam masa ini anak berada pada situasi peka untuk menerima rangsangan yang sesuai tahapan perkembangan anak, kemampuan anak akan berkembang dengan optimal.⁴¹

Periode awal pada kehidupan anak (3-6 tahun) merupakan periode yang amat kritis dan paling penting. Pembentukan pribadi seorang anak sangat berperan pada masa ini. Masa pra sekolah dapat merupakan masa-masa bahagia dan amat memuaskan dari seluruh kehidupan anak, untuk itulah kita perlu menjaga hal tersebut berjalan sebagaimana adanya perlu dicamkan bahwa masa pra sekolah adalah masa pertumbuhan. Dimana masa menemukan orang seperti apakah anak kita tersebut, dan teknik apakah yang cocok dalam menghadapinya.

Masa prasekolah adalah masa belajar, tetapi bukan dalam dua dimensi (pensil dan kertas) melainkan belajar pada dunia nyata, yaitu dunia 3 dengan perkataan lain masa prasekolah merupakan *time for play*. Jadi, biarkanlah ana menikmatinya.⁴²

Dalam menanamkan pembiasaan yang baik, Islam menggunakan gerak hati yang hidup dan intuitif, yang secara tiba-tiba membawa perasaan dan satu situasi ke situasi yang lain dari suatu perasaan ke perasaan yang lain.⁴³

Adapun Rasulullah SAW telah memerintahkan kepada para pendidik agar mereka mengajarkan dan membiasakan kepada anak didik akan prinsip-

⁴⁰ Abdullah Nashi Ulwan, *Tarbiyatul-Anlad fil-Islam*, terj. Khalilullah Ahmas Masjur Hakim, *op. cit*, hlm. 51

⁴¹ Soemarti Patnomonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah*, (Jakarta: Ribeka Cipta, 2003), cet 2, hlm. 66

⁴² Reni Akbar Hawadi, *Psikologi Perkembangan Anak Mengenai Sifat, Bakat dan Kemampuan Anak*, (Jakarta: Gramedia Widia Sarana Indoensia, 2001), hlm. 4

⁴³ Muhammad Quthb, *op.cit*, hal. 367.

prinsip kebaikan dengan harapan dapat dijadikan pelajaran bagi anak-anak didik diantaranya yaitu: Rasulullah SAW menyuruh para pendidik untuk mengajarkan kepada anak-anak mereka tentang tata cara shalat dan Rasulullah SAW menyuruh pada pendidik untuk mengajarkan kepada anak-anak mereka tentang hukum-hukum halal dan haram.

Praktisnya yaitu dengan melatih anak mengerjakan perintah Allah dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Jika seserang pendidik mendapati anak itu berbuat mungkar atau berdosa seperti mencuri atau berkata kotor, ia harus mengingatkannya dan mengatakan kepada mereka bahwa perbuatan itu haram, bahawa perbuatan itu makruh dan lain sebagainya. Jika mendapati mereka berbuat baik dan positif, seperti mengeluarkan sedekahh atau menolong, pendidik harus mendorong dan menegaskan seperti mengatakan bahwa perbuatan itu baik dan perbuatan itu halal. Begitulah seterusnya sehingga kebaikan itu menjadi moral dan kebiasaannya.⁴⁴

Itulah beberapa hal atau sedikit gambaran cara mengajar dan membiasakan kepada anak didik tentang Pengembangan Agama Islam yang pokok dan prinsipnya telah diletakkan oleh Rasulullah SAW. Dan ini termasuk dalam kerangka metode umum yang digambarkan oleh Islam dalam membentuk anak dilihat dari segi akidahnya dan mempersiapkannya dari segi iman.

Dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa selain kebiasaan diberikan juga pengetahuan secara kontinyu, sedikit demi sedikit dengan tidak melupakan perkembangan jiwanya, dengan melihat faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pembentukan karakter dengan melihat nilai-nilai apa yang diajarkan serta bersikap tegas dengan memberikan kejelasan sikap, mana yang harus dikerjakan dan mana yang tidak. Memperkuat memberikan sangsi dengan kesalahannya dan juga tidak kalah pentingnya dengan adanya teladan atau contoh yang diberikan.

Metode pembiasaan sebagai upaya internalisasi nilai ajaran Islam sehingga dapat membentuk karakter peserta didik yang Islami.

⁴⁴ *Ibid*, hlm. 63